

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini pendidikan berperan besar dalam kemajuan suatu bangsa. Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dunia ini. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah salah satunya dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan pandangan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Guru adalah seorang yang mempunyai posisi strategis dan penting dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya manusia, dituntut dan diharapkan mengikuti perkembangan ide dan konsep-konsep baru yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang pendidik (Sudjana, 2014).

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Aktivitas diperlukan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa sebagai suatu kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk berpikir kritis guna memecahkan masalah-masalah sosial (Tampubolon, 2011).

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Keaktifan siswa biasanya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan (Hamalik, 2009). Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif (Hamalik, 2009).

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dari aktivitas belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar harus paralel dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dicapai setelah anak mengikuti proses belajar mengajar (Sudjana, 2017).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Sudjana, 2017).

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang akibat dari pengalaman dan latihan. Jadi hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku dalam pendidikan agama diharapkan mengarah pada tiga aspek yaitu: pertama, aspek kognitif, aspek

ini meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif, pada aspek ini ditandai dengan perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran. Dan ketiga, aspek psikomotorik, yaitu ditandai dengan adanya perubahan dalam bentuk tindakan motorik (Desmita, 2017).

Hasil belajar dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ber- 4 sumber dari diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. (Susanto, 2013)

Berdasarkan teori tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keaktifan siswa terutama dalam bertanya. Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan saling tukar pendapat antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa (Djamarah, 2010). Caranya dengan meminta siswa memberi komentar atau mengembangkan respon pertama. Kemudian guru benar benar mau menerima dan membantu hasil sumbangan pemikiran siswa. Kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman, sehingga tugas gurulah yang harus menciptakan kondisi yang aman tersebut dengan cara menciptakan iklim

interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran. Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. melalui bertanya pengetahuan seseorang akan bertambah. Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi siswa. Berdasarkan paparan tersebut bahwa pendidikan perlu adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keaktifan siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa diharapkan aktif dalam belajar matematika karena dapat berdampak pada ingatan siswa tentang materi yang telah diajarkan (Hamalik, 2009). Keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dapat tertampung dalam ingatan siswa. Setiap konsep akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat apabila disajikan dengan metode dan cara yang tepat. Sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan, oleh karena itu siswa akan lebih aktif dan bersemangat dalam belajar matematika. Pada saat siswa belajar secara pasif, siswa mengalami proses tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar siswa. Pada saat siswa belajar secara aktif, mereka mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu, misalnya dengan cara aktif bertanya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan, sehingga apa yang dipelajari akan lebih bermakna, dan tertanam dalam pikiran siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tujuan yaitu : 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia

yang produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada, 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, gigih dalam berkompetensi dan beradaptasi, 3) Membekali peserta didik dengan ilmu dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang di pilih (Kurniawan, 2019).

Salah satu program keahlian yang terdapat di SMK yaitu Jurusan Boga. Jurusan Boga terdapat mata pelajaran Boga Dasar. Boga Dasar merupakan mata pelajaran dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas X karena Boga Dasar sangat penting demi menunjang mata pelajaran lain sehingga siswa diharapkan mampu memahami konsep Boga Dasar dengan baik. Mata pelajaran Boga Dasar mempelajari semua dasar memasak, dari mata pelajaran ini dan dapat mencapai kompetensi dasar yang terdapat dalam Boga Dasar yang dimana setiap siswa diharapkan mampu melakukan berbagai keterampilan memilih, mengolah dan menyajikan makanan Indonesia, menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari sebagai wujud implementasi kerja.

Berdasarkan hasil observasi pada April, 2020 di SMK Putra Anda Binjai dengan guru bidang studi Boga Dasar, menyatakan KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimum) untuk mata pelajaran Boga Dasar yaitu, 75. Hasil belajar siswa semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 pada mata pelajaran Boga Dasar, dari jumlah 30 siswa sebanyak 50 persen siswa mendapat nilai diatas KKM, dan 50 persen orang siswa mendapat nilai dibawah KKM. Tingginya presentasi siswa yang mendapat nilai di bawah KKM diduga karena adanya kebiasaan belajar

siswa yang kurang efektif. Ketidaktuntasan tersebut diduga kurangnya keaktifan belajar siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung baik pada saat guru memberikan tugas maupun saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Temuan penulis pada observasi di mana kegiatan pembelajaran ditemukan keragaman masalah, salah satunya tentang rendahnya keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari: 1) Siswa yang mengajukan pertanyaan hanya beberapa orang saja di kelas dan hanya itu saja yang rajin bertanya, 2) siswa juga sering tidak mengerjakan tugas tepat waktu, sehingga tugas sering dijadikan PR, 3) siswa tidak berani untuk berargumentasi ketika proses belajar menggunakan diskusi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang tidak aktif pada saat belajar berlangsung alasan mereka tidak aktif adalah tidak mempersiapkan keperluan studi pada malam hari, siswa tidak membuat rencana belajar yang gunanya untuk mempelajari terlebih dahulu di rumah materi yang akan dipelajari di sekolah, rendahnya minat siswa untuk mengulangi bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang optimal dikarenakan siswa tersebut kurang memahami materi yang diberikan. Hal ini mengakibatkan pada saat melakukan praktek Dasar Boga siswa yang tidak memahami materi cenderung tidak melakukan praktek secara maksimal yang membuat mereka tidak mendapatkan nilai yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar Boga Dasar Siswa SMK Putra Anda Binjai”**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya keaktifan belajar siswa pada pelajaran Boga Dasar.
2. Rendahnya kebiasaan siswa membuat rencana belajar.
3. Rendahnya kebiasaan siswa mengulangi bahan pelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran Boga Dasar.
5. Kurangnya pengetahuan siswa tentang mata pelajaran Boga Dasar.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keaktifan belajar dibatasi pada keaktifan visual, keaktifan lisan (oral), keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, dan keaktifan emosional.
2. Hasil belajar Boga Dasar dibatasi pada materi pembelajaran yaitu, alat pemanas, alat memasak, diatas alat pemanas, alat memasak didalam oven.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Putra Anda Binjai.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pelajaran Boga Dasar?
3. Bagaimana hubungan keaktifan belajar siswa dengan hasil belajar Boga Dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Keaktifan belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa pada pelajaran Boga Dasar.
3. Hubungan keaktifan belajar siswa dengan hasil belajar Boga Dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa agar dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan lebih menyenangkan dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.